

**NILAI- NILAI HISTORIS TOPONIMI KEPAHLAWANAN
KOTA PALEMBANG**

Syarifuddin¹, Sinta²

^{1,2}Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
sinta1653@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Toponimi Kota Palembang yang mana dalam penelitian ini mengangkat dan memperkenalkan nilai-nilai historis kepahlawanan toponimi terkhususnya nilai historis yang terkandung dalam rupa bumi jalan di Kota Palembang. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan data lapangan seperti dokumentasi, observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai historis yang terkandung di dalam toponimi penamaan jalan di kota Palembang serta untuk mengetahui keberagaman kerajinan lokal yang terdapat di kota Palembang yang tercermin dalam penamaan jalan-jalan yang mengangkat dan menggunakan nama-nama pahlawan nasional maupun pahlawan lokal sebagai wujud rasa hormat atas kontribusi dan perjuangan yang sudah dilakukan dalam mempertahankan kota Palembang. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai historis kepahlawanan yang terkandung didalam toponimi kota Palembang yaitu mencerminkan dan memperlihatkan kontribusi serta peran dari pahlawan-pahlawan lokal dari kota Palembang yang ikut andil dalam mempertahankan dan menjalankan roda pemerintahan di kota Palembang serta dapat memperkenalkan pahlawan-pahlawan lokal yang belum banyak diketahui peran dan kontribusinya untuk kota Palembang.

Kata Kunci : *Historis, Kepahlawanan, Toponimi, Palembang*

Abstract

This study discusses the toponymy of the city of Palembang, which in this study raises and introduces the historical values of toponymy heroism, especially the historical values contained in the appearance of the road in the city of Palembang. The research method that the researcher uses is descriptive qualitative research method and data collection techniques using field data such as documentation, observation and interviews. The purpose of this research is to find out the historical values contained in the toponymy of street naming in the city of Palembang and to find out the diversity of local wisdom found in the city of Palembang which is reflected in the naming of streets that lift and use the names of national heroes and heroes. as a form of respect for the contributions and struggles that have been carried out in maintaining the city of Palembang. With the results of the study, it can be concluded that the historical values of heroism contained in the toponymy of the city of Palembang reflect and show the contribution and role of local heroes from the city of Palembang who took part in maintaining and running the wheels of government in the city of Palembang and can introduce heroes whose role and contribution to the city of Palembang is not widely known.

Keywords : *Historical, Heroism, Toponymy, Palembang*

A. Pendahuluan

Kota Palembang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki batas

wilayah sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyuasin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (Mirza et al., 2019). Secara Geografis, Palembang terletak pada 2° 52' sampai dengan

3° 5' Lintang Selatan dan 104° 5' bujur timur dan secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan yang tersebar di seluruh Kota Palembang ((Kunang & Zuhriyadi, 2017).

Kota Palembang dikenal sebagai kota tua yang memiliki sejarah panjang sejak zaman kerajaan Sriwijaya (*Iskandar & Lahji, 2010*). Selain itu Palembang juga dikenal dengan sebutan kota musisi, yang mana seperti yang kita ketahui bahwa kota Palembang yang terbelah dua oleh sungai Musi yang menjadi daerah seberang ilir dan seberang ulu (Shabirin, 1993)

Sejak awal perkembangan peradaban kota Palembang yang dimulai dari masa Kerajaan Sriwijaya hingga masa kolonial, terbentuknya kota Palembang juga awalnya terjadi di tepi Sungai Musi, sehingga pengaruh air sangatlah mendasar dalam perkembangan awal dari kota Palembang (Farida ida, Rochmiatun Endang, 2019). Pola pikir dan seluruh aktivitas masyarakat masih sangat bergantung kepada sungai termasuk hilir mudik transportasi masih menggunakan transportasi sungai (Rachmad, 2019).

Seiring perkembangan zaman dan perubahan penguasa setelah jatuhnya kesultanan Palembang ke tangan Belanda, terjadi perubahan besar-besaran yang dilakukan Belanda terhadap wajah kota dan identitas kota dari kota sungai ke modernitas daratan dari tahun 1929 yang berubah ke orientasi daratan dan meninggalkan sungai (Adiyanto, 2017)

Sebelum tahun 1929, kota Palembang ditetapkan terlebih dahulu sebagai gemeente pada tahun 1906 dan semenjak saat itu pembangunan di kota Palembang dari sungai ke daratan menjadi lebih terencana. Seperti salah satu ambisi kolonial dalam membangun kota Palembang (saat ini) sebagai kota modern yaitu dengan memaksakan diri untuk mengaspal jalan sepanjang 20 km² serta membangun sebuah simbol modernitas kolonial (Liana, 2019).

Perubahan menjadi modernitas kota kolonial yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya terbatas pada pembangunan jalan saja, namun dari segi aspek lainnya yaitu bangunan gedung perkantoran, *society*, tempat kesehatan, pasar serta perumahan yang bercirikan kolonial sehingga dapat tergambar toponimi atau bentuk rupa bumi pembangunan fisik pada masa kolonial di Palembang (Sujiyati Maryani, 2008).

Berdasarkan pendahuluan di atas, peneliti akan mengungkap mengenai nilai-nilai historis kepahlawanan toponimi jalan pada modernitas kota Palembang dari sungai terapan ke daratan. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dikaji oleh para peneliti lainnya mengenai toponimi kota Palembang yang akan menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini yaitu artikel yang ditulis oleh Berinto yang berjudul "Nilai sejarah toponimi di kecamatan bukit kecil kota Palembang sebagai sumber belajar sejarah di SMP Negeri 33 Palembang" secara garis besar artikel yang ditulis oleh Berinto membahas mengenai nilai sejarah yang terkandung dalam toponimi di kecamatan bukit kecil sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah (Saputra et al., 2018).

Kemudian penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Oktoviani yang berjudul "Toponimi talang di Palembang: kajian etnolinguistik" dalam tulisan yang dilakukan oleh Oktoviani yaitu membahas mengenai pendeskripsian toponimi talang di Palembang dengan kajian etnolinguistik (Oktovian, 2020). Kemudian penelitian selanjutnya yang juga membahas toponimi kota Palembang Apriansyah dan Zamhari yang mengangkat mengenai "Toponimi pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam di kecamatan ilir timur 1 Palembang" (Zamhari, 2018).

Ketiga penelitian terdahulu di atas yang pernah dilakukan menyinggung mengenai toponimi pada bukit kecil Palembang, kemudian membahas mengenai toponimi talang di Palembang serta membahas mengenai toponimi pada masa kesultanan Palembang. Akan tetapi artikel yang akan peneliti tulis, kajiannya mengenai Toponimi jalan kota Palembang yang dilihat dari historis kepahlawanan nasional maupun lokal nama-nama yang terkandung di dalam penamaan jalan-jalan di Palembang.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini yaitu mengangkat tentang nilai-nilai dari penamaan jalan-jalan besar di kota Palembang yang berkaitan dengan kontribusi para pahlawan nasional maupun lokal yang namanya diangkat untuk penamaan jalan-jalan di Palembang terkait dengan perannya pada masa perjuangan kemerdekaan di Palembang. Adapun rumusan masalah menyangkut nilai-nilai historis apa saja yang dapat diambil dari kontribusi para

pahlawan nasional maupun lokal untuk Palembang.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara, pengumpulan data berdasarkan dengan tekniknya yaitu melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan sumber tulisan kajian pustaka (Ode et al., n.d.). Tahap metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penulisan penelitian kali ini menggunakan tahap-tahap dalam penelitian yang pertama yaitu observasi, dengan mendatangi lokasi tempat penelitian dan melihat apa yang menjadi permasalahan di lapangan (khasanah ismatun, prasetyo agung, 2011).

Kemudian wawancara sebagai sumber pendukung dalam penulisan artikel, dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang ada dilapangan berupa foto, arsip dan dokumen yang menyimpan pendukung tentang penelitian yang sedang dilakukan dan yang terakhir yaitu tulisan kajian pustaka yang dapat berupa sumber tulisan berupa buku, artikel maupun sumber tertulislainnya (novishinta irma, 2018). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan politik yang mana pada penulisan ini menyinggung dan berkenaan dengan peran para pahlawan nasional yang mewarnai wajah pemerintahan Palembang pada masa setelah kemerdekaan maupun sebelum kemerdekaan (Yati & Yasir, 2020).

Seperti yang tergambar di dalam pendahuluan bahwa setelah perpindahan kekuasaan akibat jatuhnya kesultanan Palembang ke tangan belanda sehingga sistem pemerintahan atau kepemimpinan pun sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh belanda sehingga barulah setelah kemerdekaan hal-hal yang berkaitan dan berhubungan dengan belanda digantikan dengan ciri khas bangsa Indonesia yang menandakan bahwa sepenuhnya sudah merdeka dan terlepas dari penjajahan sehingga dasar inilah yang membuat peneliti ingin mengambil dan menggunakan pendekatan politik di dalam kepenulisan dan penelitian ini.

C. Tinjauan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dikaji oleh para peneliti lainnya mengenai toponimi kota Palembang yang akan menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini yaitu artikel yang ditulis oleh Berinto yang berjudul “Nilai sejarah toponimi di kecamatan bukit kecil kota Palembang sebagai sumber belajar sejarah di SMP Negeri 33 Palembang” secara garis besar artikel yang ditulis oleh Berinto membahas mengenai nilai sejarah yang terkandung dalam toponimi dikecamatan bukit kecil sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah (Saputra et al., 2018).

Kemudian penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Oktoviani yang berjudul “Toponimi talang di Palembang: kajian etnolinguistik” dalam tulisan yang dilakukan oleh Oktoviani yaitu membahas mengenai pendeskripsian toponimi talang di Palembang dengan kajian etnolinguistik ((Oktovianny, 2020)). Kemudian penelitian selanjutnya yang juga membahas toponimi kota Palembang Apriansyah dan Zamhari yang mengangkat mengenai “Toponimi pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam di kecamatan ilir timur 1 Palembang” (Zamhari, 2018).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Keberagaman Toponimi Kota Palembang

Toponimi adalah ilmu yang mempelajari tentang nama tempat, mulai dari asal usulnya, maknanya, penggunaannya serta tipologinya. Toponimi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari topos (place atau tempat) dan onoma (name atau nama) jadi toponimi adalah istilah umum untuk suatu penamaan tempat atau entitas geografi (Bagian & Nkri, 2013).

Dalam bahasa Inggris “toponym” yang secara harfiah memiliki artian nama tempat di muka bumi atau yang bisa disebut dengan rupa bumi. Rupa bumi erat kaitannya dengan pengertian topografi dalam istilah bahasa Indonesia ((Jeko Ruspandi, 2014). Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupa bumi topografi atau

nama unsur rupa bumi. Begitu juga dalam Perpres No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupa bumi, memakai istilah “nama rupabumi” (Logan & Earl, 2016).

Rupa bumi atau yang dalam bahasa Inggris toponym merupakan pembahasan yang berkaitan dengan asal-usul tempat ataupun wilayah yang didalamnya terdapat unsur-unsur rupa bumi baik yang bersifat alami maupun yang bersifat buatan (Atika & Kristiawan, 2020). Yang alami biasanya seperti sungai, gunung, lautan sedangkan yang bersifat buatan biasanya meliputi bangunan, jalan, kota gedung serta jembatan (Mursidi, Agus, Soetopo, 2018).

Unsur rupa bumi menurut PBB terbagi kedalam 6 kategori yang meliputi unsur bentang alam alami (natural landscape feature), tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (populated places and localities), pembagian administratif/politis dari negara (civil/political subdivisions of a country), kawasan administrasi (administrative areas), rute transportasi (transportation route), unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya (other constructed features) (nurjannah et al., 2020).

Berdasarkan unsur-unsur rupa bumi yang terbagi kedalam 6 kategori, dapat di lihat bahwa toponimi meliputi keberagaman bentuk muka bumi yang apabila dilihat dari latar belakang tempanya pasti memiliki keberagaman yang unik serta menarik berdasarkan ciri khas yang sudah terbangun dari lahiriah budaya yang dimiliki . yang mana toponimi tempat disini merupakan penggambaran bagian dari hasil suatu kebudayaan serta pelestarian budaya lokal baik budaya secara historis maupun budaya sebagai simbol (Bener & Tegalorejo, 2020).

Simbol dari toponimi suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa (Devita Sari, n.d.)

Keberagaman budaya yang tergambar oleh toponimi juga dimiliki oleh kota Palembang yang begitu terkenal akan keberagaman kearifan lokal dan budayanya. Keberagaman toponimi Kota Palembang sudah tergambar berdasarkan 6 kategori bentuk rupa bumi.

Penggambaran bentang alam di Palembang meliputi luasnya sungai Musi yang merupakan salah satu sungai terpanjang di dunia, serta pariwisata alam yang mendominasi di Palembang (Rahmawati, 2020).

Kemudian tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas yang tergambar dengan beragam macam etnis serta penamaan lokalitas dari kawasan-kawasan padat penduduk di Palembang yang mencirikan khazanah keberagaman.

Toponimi yang berkaitan dengan Kebudayaan. Contohnya yaitu Lorong Kuningan adalah pusat penggiat kuningan yang bergerak dengan sistem famili dan keahlian yang dimiliki mereka merupakan pengetahuan yang dipelihara secara turun temurun, Jalan Sayangan yang hampir mayoritas penduduknya adalah pengerajin tembaga, Jalan Kepandean (Pengerajin Bessi) yang Menurut Irwanto (2010) Kepandean merupakan wilayah tempat tinggal para pengrajin/pandai besi, dan lain sebagainya.

Toponimi berkaitan dengan kondisi geografis. Seperti Pasar Sekanak, Penamaan nama Sekanak pada pasar tersebut tidak terlepas dari adanya aliran anak sungai Musi yang bernama Sekanak (Irwanto, 2010), Talang Buruk. Penamaan Talang Buruk karena kontur tanah yang tinggi, agak tinggi, dan rendah sehingga diberi nama Talang Buruk, dan lain sebagainya.

Toponimi yang berkaitan dengan lokasi. Contohnya pasar Lemabang, Mengenai asal usul nama pasar Lemabang tidak terlepas dari penamaan wilayah tempat lokasi pasar tersebut berdiri. Kata Lemabang sendiri dalam pemaknaan atau arti kata berasal dari dua kata yaitu Lemah dan Abang. Menurut Sejarawan Palembang Kemas H Andi Syarifuddin kata Lemah dan Abang yang berarti tanah merah (Ikhsan,2018).

2. Toponimi Kepahlawanan Kota Palembang

Sejak masa colonial, semua aspek kehidupan di dominasi oleh hal-hal yang berbau colonial sehingga setelah pasca kemerdekaan semua hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur colonial di gantikan dengan ke-indonesiaan (Dr. Vivi, wawancara 1 November 2021).

Pengangkatan nama pahlawan-pahlawan nasional maupun pahlawan-pahlawan lokal yang diangkat menjadi nama-nama unsur rupa bumi suatu negara maupun kota merupakan salah satu tanda bahwa suatu negara sudah merdeka

sepenuhnya (Dr. Vivi, wawancara 1 November 2021).

Berikut jalan-jalan kepahlawanan nasional maupun pahlawan lokal di Kota Palembang yang memiliki kontribusi dan peran penuh dalam masa memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan di Indonesia khususnya di Palembang.

a. Jalan Sumpah Pemuda



Sumber: <https://mapio.net/pic/p42263588/>

Diawali dari Kongres Pemuda II. Kongres tersebut dilaksanakan dalam beberapa kali. Rapat pertama dilakukan di gedung Katolohieke Jongenlingen Bond (KJB), lapangan Benteng pada tanggal 27 Oktober 1928. Dalam kongres tersebut diharapkan dapat membuat persatuan dan kesatuan. Rapat kedua pada tanggal 28 Oktober 1928 membahas tentang pendidikan. Akhir dari kongres ditutup dengan diperdengarkannya lagu Indonesia Raya dan melakukan sebuah sumpah setia yaitu Sumpah Pemuda (Setiawan & Zamhari, 2019).

Jalan Sumpah Pemuda ini berada di kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I kota Palembang. Jalan sumpah pemuda mempunyai jarak +/- 250 meter. Disebut sebagai jalan Sumpah Pemuda karena jalan ini digunakan untuk mengingat sebuah kejadian akbar rakyat Indonesia yakni Sumpah Pemuda. Bermula dari kegiatan kongres pemuda II, yang dilaksanakan dalam beberapa kali. Musyawarah pertama diadakan di Lapangan Benteng ditanggal 27 Oktober 1928 dalam gedung Katolohieke Jongenlingen Bond (KJB). Musyawarah kedua dilaksanakan sehari setelahnya yakni ditanggal 28 Oktober yang mengusung tema utama mengenai pendidikan. Kemudian di penghujung konferensi diakhiri dengan di gaungkannya lagu Indonesia Raya dan melaksanakan janji setia

yakni Sumpah Pemuda (Setiawan & Zamhari,2019).

b. Jalan Angkatan 45



Sumber: <https://palembang.tribunnews.com>

Penggunaan sebutan Jalan angkatan 45 ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan mengenai kerja keras bangsa Indonesia dalam usaha memperoleh kemerdekaan Indonesia yang terdapat beberapa kurun waktu yaitu angkatan '08, angkatan '28 serta angkatan '45. Lokasinya berada dikelurahan Lorok Pakjo, kecamatan Ilir Barat I kota Palembang. Dengan titik koordinat 48M0470377 dan UTM9671783. Jalan ini memiliki jarak yang cukup panjang yakni lebih dari 2 km (Setiawan & Zamhari,2019).

c. Jalan Soekarno-Hatta



Sumber: <https://palembang.tribunnews.com>

Pemakaian nama Jalan Soekarno Hatta nyaris ada diseluruh Indonesia demi mengingat kebaikan serta jasa dari sosok penggerak yang sudah rela bekerja keras dan berkorban hingga menciptakan peralihan dan terbebasnya Indonesia dari belenggu penjajah. Didalam cara untuk memperoleh kebebasan Indonesia, Soekarno Hatta berjuang secara jasmani dan rohani dalam pengorbanannya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia yang dituangkan secara nyata dalam penamaan jalan yang nyaris

ada di seluruh Indonesia, yang menjadi jalan utama sekaligus jalan lintas antar provinsi.

d. Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara



Sumber:

<https://palembang.tribunnews.com/>

Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara berlokasi di Kecamatan Ilir Barat I kota Palembang, dengan koordinat titik 48 M0468780 dan UTM 9669673 serta memiliki jarak +- 5 km lebih. Alamsyah Ratu Prawiranegara dilahirkan di Kota Bumi Provinsi Lampung pada 25 Desember 1925 dan merupakan seorang pasukan yang berpangkat Letnan Dua.

Meskipun Alamsyah Ratu Prawira negara bukanlah orang asli keturunan Palembang seperti M. Isa dan A.K Gani, namun turut serta dalam memperjuangkan Sumatera Selatan yang saat itu Lampung masih tergabung dalam administratif Palembang. Alamsyah juga turut berjuang dalam Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang dan menjabat sebagai pemimpin pertahanan Ko. Pertempuran Divisi II.

Perjuangan Alamsyah Ratu Prawiranegara bukan hanya dibidang militer saja, namun ia juga berkontribusi dalam gerakan politik yakni menjadi duta besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda, serta sebagai ketua (DPA) Dewan Pertimbangan Agung. Meskipun berkorban demi Indonesia, Alamsyah masih beranggapan bahwa pendidikan teramat penting yang diaktualisasikan dengan jenjang sekolah yang ia geluti hingga ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Indonesia jurusan Hukum. (Setiawan & Zamhari, 2019).

e. Lorong Basah



Sumber: <https://palembang.tribunnews.com>

Lorong basah merupakan salah satu lorong yang terkenal di Palembang, masyarakat sudah sangat familiar dengan lorong basah tersebut, walaupun sekarang sudah naik tingkat namanya menjadi sebuah jalan Sentot Ali Basya namun masyarakat sangat familiar dan lebih sering menyebutnya lorong basah. Dalam masyarakat di Palembang, sering sekali menyangkut pautkan nama Lorong Basah dengan nama seorang panglima perang jawa yang ikut berperan dan mendampingi ketika terjadinya perang di Ponogoro. Padahal kenyataannya tidak ada sama sekali hubungannya antara nama jalan ini dengan nama sang pahlawan tersebut (Ikhsan, 2018).

Sejak awal penamaanya lorong ini memang sudah diberi nama Lorong Basah, yang mana nama Sentot Ali Basah disematkan dalam nama jalan ini untuk menggantikan nama asli dari Lorong Basah tersebut. Lorong basah sangat erat kaitannya dengan suasana pada masa kolonial Belanda. Dalam penamaan jalan lorong ini memiliki dua versi yang pertama yaitu menurut Raden Husein Natodirajo yang merupakan seorang penelusur senior sejarah kota Palembang, beliau menuturkan bahwa dulu banyak pedagang tionghoa yang bekerja sebagai buruh pengakuat air yang menerima pesanan masyarakat asli yang dahulu bermukim di kawasan masjid lama. Karena setiap hari para pekerja ini melewati dan melintasi lorong tersebut dengan membawa air dalam jumlah yang cukup banyak namun dengan wadah ember tak betutup sebagai alat menampung air yang sedanya sehingga membuat banyak air yang tertumpah serta tercecer sehingga menyebabkan lorong tersebut sering basah sebab demikianlah

lorong tersebut disebut lorong basah (Ikhsan, 2018).

Versi kedua mengenai penamaan lorong ini yaitu berhubungan dengan masa colonial belanda yaitu dari tahun 1938 hingga 1942, lorong ini menjadi tempat praktek prostitusi sehingga sebutan basah disini yang berhubungan dengan kegiatan aktivitas seks komersial di tempat itu. Karena citra dari jalan ini terkesan negative sehingga untuk menghilangkan citra negative jalan ini maka pada tahun 1970-an nama lorong basah ditinggalkan dan diganti dengan nama seorang pahlawan yang namanya jika dilafalkan secara lisan lebih terdengar seperti jalan Sentot Ali Basah padahal nama asli dari pahlawan tersebut yaitu Sentot Ali Pasha (Ikhsan, 2018).

Sentot Ali Basah atau Sentot Ali Pasha dan sebutan lainnya yaitu SentotPrawirodirjo merupakan seorang panglima perang tangan kanan Pangeran Diponogoro yang gagah berani. Gelar Ali Pasha beliau dapatkan dari kesultanan turki ketika belajar taktik strategi militer yang arti dari Ali Pasha yaitu panglima tinggi

f. Jalan Kol. H Barlian.



Sumber: <https://commons.wikimedia.org/>

Jalan Kolonel H. Barlian membentang sepanjang kurang lebih 5km, tepatnya mulai dari turunan pasar KM 5 hingga KM 10, persimpangan sebelum Jl Sultan Mahmu Badaruddin (SMB) II dan Jl Talang Betutu. Diseputaran jalan ini banyak terdapat pusat perkantoran atau pertokoan besar. Nama Kolonel H. Barlian diambil dari nama seorang Pahlawan dan perjuangan yang memperjuangkan dan mempertahankan wilayah Sumatera selatan.

Ia adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara pasangan dari H Senapi. Menamatkan HIS di Bengkulu (1937) dan masuk di MULO dimalang dan lulus 1941. Sempat melanjutkan ke Sekolah Dagang di Bandung tapi putus

tahun 1942 karena meletus perang Asia Timur Raya, pernah bekerja di kantor Residen Bengkulu sebagai calon wedana, hingga 1943. Pada masa pendudukan Jepang, ia masuk sekolah Opsir Gyugun (Sumatera Kambun Gyugun).

g. Jalan Residen H. A Rozak



Sumber: Palembang.tribunnews.com

Jalan Residen Haji Abdul Rozak terbentang mulai dari simpang patal sampai simpang Pusri. Sama seperti jalan-jalan lainnya, dikawasan jalan ini banyak terdapat gedung pertokoan, persekolahan dan perkantoran. Nama jalan ini diambil dari nama seorang Residen yang pernah menjabat di Sumatera Selatan.

H. Abdul Rozak mememulai karir yang lebih banyak di dunia birokrasi. Dimasa colonial Abdul Rozak memulainya sebagai tenaga magang di kantor Controleur di Bandung agung saat berusia 25 tahun setelah itu menjabat disejumlah tempat lainnya termasuk menjabat di Palembang. Selama menjadi pejabat Birokrasi itu, benih-benih Nasionalisme telah tumbuh pada sosok Abdul Rozak. Ketika jepang dapat menyingkirkan Belanda di Nusantara, dia melihatnya sebagai peluang guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Abdul Rozak yakin Jepang tidak akan mampu melawan sekutu yang dijadikan Belanda sebagai Pelindungnya.

h. Jalan Jendral Bambang Utuyo



i. Jalan Prameswara

Sumber:

Sumber: Palembang.tribunnews.com

Jalan Jenderal Bambang Utoyo terbentang dari simpang lapangan Golf sampai lampu merah Lemabang. Nama jalan ini dimabil dari seorang Jenderal Mayor yang pernah menjabat Kepala Staf Angkatan Darat dan memimpin pertempuran selama pertempuran selama lima hari lima malam melawan Inggris pada Desember 1946 di Palembang. Pengalaman tempurnya yang menonjol terlihat saat memimpin pertempuran selama lima hari lima malam melawan Inggris pada Desember 1946 di Palembang.

Dr. Mochtar Effendi, mantan pejuang dimasa revolusi mengenang Bambang Utoyo sebagai komandan yang merakyat. Dia sering turun melihat langsung kondisi anak buahnya dilapangan. Saban kali dia melakukan peninjauan, dia tidak segan-segan berdialog dengan para komandan lapangan atau parajurit.

Peristiwa heroic yang palingan banyak dikenang tetang Bambang Utoyo adalah ketika ia mencoba pemakaian meriam tomong buatan sendiri dan pelurunya meledak di tangannya. Akibat ledakan itu, tangan kanananya harus di amputasi. Kecatatannya ini membuat pencalonannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat pada 1955 diprotes sejumlah perwira. Pada waktu itu pemerintah menaikkan pangkatnya dari Kolonel menjadi Mayor Jenderal. Orang yang digantikannya adalah Mayor Jenderal Bambang Sugeng.

Sebetulnya bambang sudah lama pensiun, yakni sejak 1952. Keinginanya ini sempat tertunda beberapa lama, karena ia kembali diaktifkan sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, walaupun hanya sebentar. Jabatan akhirnya adalah Panglima TT II, yang diisinya akibat kekosongan perwiran yang pantas untuk memangku jabatan tersebut.



Sumber: <https://swara.id>

Jalan ini terletak di daerah Bukit Besar, tak jauh dari kawasan Bukit Siguntang, jalan ini menghubungkan jalan Demang Lebar Daun dengan Jalan Soekarno-Hatta. Prameswara (1344-1414) yang bergelar Iskandar Shah, merupakan keturunan Raja Sriwijaya dari Palembang yang mendirikan Kesultanan Malaka. Prameswara adalah sebuah nama yang berasal dari bahasa Sangsekerta. Parama berarti “paling berkuasa” dan iswana berarti “raja”. Prameswara juga merupakan nama lain untuk siwa, salah satu dewa utama dalam agama Hindu. Menurut sejarah melayu, garis keturunan ayah Prmaeswara adalah dari Kerajaan Sriwijaya. Sangnila utama, penerus raja Sriwijaya, memiliki putra bernama Paduka Sri Pekerman Wira Diraja (1372-1386).

Sri Pakerman kemudian memiliki putra bernama Paduka Sri Pekerman Wira Diraja (1386-1399). Prameswara adalah putra dari Seri Rana WiraKerman. Pada 1420, prameswara mendirikan Kesultanan Malakan setelah melarikan diri dari Tumasik (Singapura), setelah mendapat serangan dari Majapahit. Prameswara menyadari bahwa untuk memajukan Malaka, ia perlu mengembangkan agama Islam. Hal ini karena banyak pedagang dari Gujarat, Persia, Arab yang berdagang kenusantara adalah pemeluk agama islam. Prameswara menikah dengan seorang putri dari Kesultanan Pasai. Ia menjadi seorang muslim dan kemudian bergelar Iskandar Shah. Setelah Prameswara berhasil mengembangkan agama islam, Malaka menjadi sebuah pelabuhan perniagaan terpenting di Asia Tenggara, dimana kapal-kapal perniagaan dari berbagai bangsa berkumpul berniaga.

j. Jalan Drg. M. Isa



Sumber: <http://Palembang.tribunnews.com>

Jalan Drg M. Isa merupakan salah satu jalan yang menjadi penghubung antar jalan-jalan lainnya di Palembang. Jalan Drg M. Isa membentang dari simpang tiga Pasar Kuto sampai simpang tiga lapangan Golf Pakri, Penamaan jalan Drg M. Isa diambil dari nama seorang mantan gubernur Sumatera Selatan serta mantan Rektor Universitas Sriwijaya. Drg M. Isa diangkat namanya menjadi salah satu jalan di Palembang dikarenakan kontribusinya untuk Palembang. Beliau merupakan salah satu orang yang aktif dalam pendidikan maupun dalam dunia perpolitikan yang terbukti dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi untuk ukuran anak muda pada masa itu serta banyaknya jabatan yang beliau pegang serta perannya dalam memajukan Palembang (Rahman, 2011).

Beliau dilahirkan di banjai, Sumatera Utara pada 4 Juni 1909. Beliau mempunyai latar belakang pendidikan cukup tinggi untuk ukuran rata-rata pemuda pada masa itu. Tamat dari HIS, ia melanjutkan pendidikan di MULO, kemudian AMS, dan akhirnya mendapatkan gelar drg (dokter gigi) setelah menamatkan pendidikan di School Tot Opleiding Van Indische Tandartsen (STOVIT) (Rahman, 2011:26).

Pada 1936, drg. M. Isa memulai karir sebagai Asisten Dokter di Sekolah Dokter Gigi Stivit. Hanya bertahan dua tahun, mulai 1938 jabatan itu ditinggalkan dan beliau memutuskan buka praktek sendiri di Palembang, padawal kemerdekaan (1945), beliau menjadi Wali Kepala Jawatan Kemakmuran, kemudian menjabat Pimpinan Umum Perusahaan Minyak Republik Indonesia (Permiri), yang pertama menguasai dan mengeksploitir semua kilang dari

BPM dan Stanvac yang beradadi keresidenan Palembang.

Berbelakal pendidikan tinggi, kecerdasan yang dimilikinya, dan semangat pengabdian yang besar, maka pantas kalau pada 1946 M. Isa diangkat sebagai Residen Palembang. Bahkan pada Oktober tahun yang sama, beliau merangkap jabatan sebagai Gubernur Muda Sub Propinsi Sumatera Selatan. Baru pada Desember 1946, M. Isa sepenuhnya hanya menjabat sebagai Gubernur Muda sub Provinsi Sumatera Selatan (Rahman, 2011:27).

Jenjang karir M. Isa kembali meningkat pada Mei 1948, iadi angkat sebagai Gubernur Provinsi Sumatera Selatan. Setahun kemudian, tepatnya Mei 1949 beliau menjabat sebagai Komisaris Negara untuk Daerah Militer Sumatera Selatan. Masih pada tahun yang sama, sesudah Rum-Royen Statement, Pemerintah pusat memutuskan pengangkatan M. Isa sebagai Anggota Local Joint Commite. Ia kemudian ditunjuk sebagai Penasehat Ahli dan delegasi Ridi KMB. Selanjutnya M. Isa dipercaya sebagai Anggota Panitia Persiapan Nasional dan kemudian ditunjuk sebagai Ketua Panitia Perbatasan Daerah Renville dengan Daerah Negara Sumatera Selatan (Rahman, 2011:27).

Pada Januari 1950, M. Isa kembali menduduki jabatan semula sebagai Gubernur Provinsi Sumatera Selatan. Dua bulan kemudian tepatnya pada Maret 1950, ia kembali disibukkan dengan jabatan rangkap sebagai Komisaris RIS untuk Negara Sumatera Selatandan derah Bangka- Belitung dengan tugas mengambil alih kekuasaan Wali Negara Sumatrea Selatan. Akan tetapi pada November 1954, atas permintaan sendiri, beliau melepaskan jabatannya sebagai Gubernur Sumatera Selatan.

Meskipun non aktif dari tugas pemeritahan daerah, beliau tetap bergiat dalam mengisi Kemerdekaan Nasional. Bulan September 1955 beliau menduduki jabatan Presiden Direktur NVKaret Sumsel, suatu perusahaan yang didirikan dengan 51% modal pemerintah RI. Maret 1956, beliau diangkat sebagai Anggota DPR-RI. Berapa tahun kemudian, Juni 1960, M. Isa terpilih sebagai Anggota DPR Gotong Royong dan MPRS-RI. Kemudian pada Oktober 1960 ia menjadi Presiden (Rektor) Universitas Sriwijaya, pada

November 1979, drg. Mohammad Isa wafat pada usia 70 tahun.

Dari latar belakang serta profile dari beliau dapat digambarkan bagaimana kontribusinya untuk Palembang serta perannya dalam membangun bahkan mengisi peran menuju kemerdekaan nasional, diangkatnya Drg M. Isa untuk sebuah jalan yang berlatarkan kepahlawanan nasional sangatlah dapat menggambarkan serta memunculkan kekayaan yang dimiliki Palembang sebagai salah satu kota tua yang sangat maju yang dapat dilihat dari segi sumber manusianya.

Kesimpulan

Toponimi Kota Palembang begitu beragama yang mengisahkan historis panjang serta keunikan tersendiri dalam bentuk rupa bumi yang membentang di Palembang. Jejak historis kepahlawanan Kota Palembang dapat di lihat dari pengangkatan nama-nama pahlawan yang dituangkan ke dalam nama jalan, penamaan nama jalan tidak lain dan tidak bukan bahwa sebagai bukti telah sepenuhnya Indonesia merdeka khususnya Palembang dari tangan penjajahan.

Kontribusi dan peran para pahlawan nasional maupun lokal dalam memperjuangkan dan mempertahankan suatu kemerdekaan patut untuk terus dikenang dan dicatat dalam sejarah, bukan hanya peran namun lebih dari itu hingga kepulauan para pahlawan dalam jejak perjuangan yang terus mereka lakukan yang terus mereka jalankan demi keutuhan, kehidupan yang aman, tentaram serta damai akan hakikat dari satu negara yang merdeka menjadi penghargaan yang tidak ternilai.

Kepandaian berbirokrasi, ketahanan dalam berperang, harga mati dari suatu nyawa demi darah tercinta merupakan historis kepahlawanan yang harus terus diingat bahkan dapat dijadikan sebagai rujukan pembelajaran demi membangun karakter anak bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

3. Daftar Pustaka

1371-3489-2-PB.pdf. (n.d.).

244-Article Text-442-2-10-20210425.pdf. (n.d.).

Adiyanto, J. (2017). *ARSITEKTUR DAN AIR (Kasus : Kota Palembang) Pendahuluan*

Luas wilayah Indonesia daratan dan dua samudra menjadikan.

Bagian, S., & Nkri, G. (2013). *Banjarmasin 2-3 Nopember*. 675-685.

Bener, D. I. K., & Tegalrejo, K. (2020). *dengan cirinya (Alasli, 2019). Toponim juga merupaka komponen yang penting toponim suatu daerah . Semakin berkembangnya ilmu toponim ini , tanpa ragu.*

Devita Sari, A. M. (n.d.). / 72 / *Page*. 72-77. <https://doi.org/10.31227/osf.io>

Farida ida, Rochmiatun Endang, K. N. U. (2019). *(jurnal sejarah peradaban islam). 8311, 50-57.* <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>

Ikhsan, M. R. (2018). *Palembang Dari Waktoc ke Waktu* (Maryati (Ed.); Cetakan Pe). UNSRI PRESS.

Jeko Ruspandi, A. M. (2014). *FENOMENA GEOGRAFIS DI BALIK MAKNA TOPONIMI DI KOTA CIREBON. 14, 1-13.*

khasanah ismatun, prasetyo agung, rakhmawati ellya. (2011). *Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 2011. 1(1), 91-105.*

Kunang, S. O., & Zuhriyadi, I. (2017). *GARDU INDUK PLN DI KOTA PALEMBANG. November, 1-2.*

Liana, T. I. (2019). *Palembang dan Plaju Modernitas dan Dekolonisasi di Perkotaan Sumatera Selatan Abad ke-20.* Penerbit Ombak.

Logan, R., & Earl, G. W. (2016). *TINJAUAN SEJARAH TERHADAP PENETAPAN PULAU-PULAU. 125-129.*

Mirza, A., Herius, A., & Hasan, A. (2019). *APLIKASI TEKNOLOGI REMOTE SENSING. 15(2), 66-74.*

Mursidi, Agus, Soetopo, D. (2018). *No TitleHistoris, Toponimi kecamatan kabupaten Banyuwangi pendekatan.*

novishinta irma. (2018). *Pemanfaatan dokumentasi asuhan keperawatan terintegrasi melalui aplikasi smartphone di wilayah puskesmas tanjung sari kabupaten sumedang. 2018.*

Ode, M. E. T., Ian, P., Ri, R. T., Put, K.,

- Dewinta, R. I., Odologi, M. E. T., & Ian, P. (n.d.). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIIF* Oleh Tjuti Soen dari.
- Oktovianny, L. (2020). *Unika Atma Jaya, 16 – 18 September 2020. September*, 252-254.
- Rachmad, Y. (2019). *BUDAYA BAHARI MASYARAKAT SRIWIJAYA PADA MASA PRA-MODERN. 1(2)*, 23-30.
- Rahmawati. (2020). *Efektivitas Pengusahaan Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang Melalui Hukum Administrasi Negara*.
- Saputra, M. R., Asri, H. R., Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). *Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah. 4*.
- Shabirin, I. (1993). *Monografi Kota Madya Palembang 1991 (Pertama)*.
- sujiyati maryani, A. N. H. (2008). *Pembangunan Kota Palembang dengan... | 1. 1-34*.
- Yati, N., & Yasir, S. (2020). *Paradigma filsafat etika lingkungan dalam menentukan arah politik hukum lingkungan. XII(1)*, 39-60.
- Zamhari, A. dan. (2018). *Siddhayātra. 23(1)*.